

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI SYEKH MUSTHAFA HUSEIN**

##### **A. Riwayat Teologi Syekh Musthafa Husein**

Muhammad Yatim pada usia tujuh tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (Volk School) Kayu Laut. Beliau belajar di sekolah ini selama lima tahun, sesudah selesai di jenjang pendidikan tersebut salah seorang gurunya (Sutan Guru) meminta kepada orang tuanya supaya melanjutkan ke jenjang Sekolah Raja di Bukit Tinggi karena anak ini dinilai cerdas dan cukup mampu. Tetapi orang tua Muhammad Yatim lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid di Hutapungkut Kotanopan. Syekh Abdul Hamid kembali ke Hutapungkut dari Makkah tahun 1895 setelah belajar agama sekitar 10 tahun, diantara gurunya di Masjidil Haram adalah Syekh Ahmad Khatib yang termasuk ulama pembaharu di Minangkabau.

Hutapungkut pada waktu itu masuk dalam wilayah kekurian Tamiang, dan di Hutapungkut ini banyak lahir tokoh-tokoh pejuang kebangsaan dan orang terpelajar. Selain tokoh tersebut, di Hutapungkut terdapat ulama tarekat Naqshabandi Syekh Sulaiman Al-Kholidy yang lebih dahulu kembali dari Makkah dari pada Syekh Abdul Hamid. Kedua ulama ini mempunyai jama'ah dan pengaruh yang besar dalam masyarakat, namun mempunyai perbedaan dalam orientasi paham keIslaman. Syekh Abdul Hamid lebih berorientasi kepada Fikf/ Syari'ah dan Syekh Sulaiman Al-Kholidy cenderung kepada Tarekat.

Muhammad Yatim belajar pada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 M), sistem belajarnya bukan pendidikan formal tetapi bersifat non formal dimana beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul Hamid. Kedekatannya dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada diri Muhammad Yatim dan pada dirinya semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tua Muhammad Yatim (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan

agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersamasama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing.

Menurut catatan harian Syekh Musthafa Husein, beliau berangkat dari Mandailing ke Makkah pada bulan Rajab 1319 Hijrah (1900 M) pada usia 16 tahun bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syahbuddin dari Mompang Julu Penyabungan. Syekh Syahbuddin berangkat ke Makkah melalui Kedah Malaysia dan menetap di Makkah sekitar 20 tahun. Beliau mempunyai anak dari istri pertama bernama Harun juga telah menetap di Makkah, sedangkan Muhammad Nuh teman Muhammad Yatim ini adalah anak Syekh Syahbuddin dari istri kedua bernama Maryam Harahap dari Sabungan Angkola Julu. Selama di Makkah, Muhammad Yatim tinggal dengan keluarga Syekh Syahbuddin kemudian dengan keluarga Syekh Abdul Kadir Al-Mandily dan pada waktu itu Syekh Ja'far dan Syekh Muhammad Ya'kub anak Syekh Abdul Kadir masih dibawah usia Muhammad Yatim.

Muhammad Yatim (Syekh Musthafa Husein) belajar agama Islam di Masjid Al-Haram dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru) sampai lima tahun. Setelah lima tahun belajar, beliau merasakan belum mendapat ilmu pengetahuan Islam dengan sempurna, maka ia berencana akan berangkat ke Mesir untuk mendalami ajaran Islam.

Tetapi rencana ini dibatalkannya setelah mendapat bimbingan dan pikiran dari seorang yang berasal dari Palembang. Setelah mendapat masukan tersebut, beliau lebih konsentrasi dan percaya diri untuk belajar di Masjid Al-Haram kepada ulama-ulama terkemuka yang mengajar di Masjid Al-Haram. Diantara gurunya tersebut adalah: Syekh Abdul Kadir Al-Mandily, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadlil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin.

Syekh Musthafa Husein adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara yang meninggalkan karya bangunan keIslaman monumental Madrasah di Purbabaru Mandailing Kabupaten Mandailing Natal (Madina).<sup>41</sup> Sebelum beliau

---

<sup>41</sup> Perguruan Islam ini pada mulanya bernama Madrasah Musthafawiyah dengan jenjang pendidikan tingkat *Tsanawiyah Ula* dan *Tsana wiyah 'ulya*. Perguruan ini mulai dirintisnya dari

belajar di Makkah atau sebelum menunaikan ibadah haji adalah bernama Muhammad Yatim, setelah selesai melaksanakan haji namanya diganti dengan Haji Musthafa, pergantian nama ini dilakukan di Mina setelah selesai wukuf di Arafah tahun 1319 Hijrah.

Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim) adalah anak ketiga dari 9 (sembilan) bersaudara, ayahnya bernama Haji Husein dan ibunya bernama Hajjah Halimah. Beliau dilahirkan di desa Tanah Batu (Tano bato) pada tahun 1303 Hijrah (1886 M). Sebelum beliau berangkat ke Makkah untuk belajar agama Islam, terlebih dahulu belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Hamid di desa Hutapungkut Julu yang baru kembali dari Makkah tahun 1895. Beliau belajar kepada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 Masehi). Atas bimbingan tentang agama Islam dari ulama ini, Muhammad Yatim terus termotivasi untuk melanjutkan pelajarannya ke Makkah Al-Mukarromah.

Haji Husein orang tua Muhammad Yatim tergolong keluarga yang taat beragama dan berhidupan dalam ekonomi, usahanya adalah pedagang hasil pertanian seperti kopi, karet, cengkeh dan beras. Usaha dagang ini tidak hanya dalam wilayah Mandailing tetapi sampai ke Medan Sumatera Timur dan Bukit Tinggi Sumatera Barat (Minangkabau). Hubungan melalui jalur perdagangan ini melahirkan wawasan yang luas pada diri dan keluarganya untuk lebih terbuka dengan dunia luar. Hal ini terbukti mereka yang bersaudara (anak haji Husein) tidak seluruhnya berdomisili di Mandailing, tetapi sebagian pergi merantau di Medan seperti Muhammad Saleh dan di Pekalongan Jawa Tengah adik-nya bernama Harun, dan lainnya bertempat tinggal di Mandailing. Haji Husein adalah salah satu pedagang di Mandailing telah berhasil mewariskan pengalaman dan pengetahuannya kepada anaknya dimana kebanyakan menjadi pengusaha dan pedagang, termasuk Syekh Musthafa Husein walaupun beliau sebagai ulama namun usaha dagangnya tetap berlangsung.<sup>42</sup>

---

desa Tanah Batu (Tano Bato) Kayulaut setelah beliau kembali dari Makkah bulan Rabiul Awal 1332 H.

<sup>42</sup> Hal yang menyangkut dengan perdagangan terlihat pada catatan harian beliau seperti pada saat Syekh Musthafa Husein berangkat ke Pulau Jawa (Jakarta dan Pekalongan) bulan Januari-Februari 1950 selalu mencatat harga karet di Padang Sidempuan, di Pematang Siantar dan di Medan.

Syekh Musthafa Husein selama hidupnya selalu mengadakan hubungan silaturahmi dengan anggota keluarga baik di daerah Mandailing maupun yang tinggal di perantauan, dan mereka bersaudara tergolong keluarga besar. Selain mengunjungi keluarga, beliau juga selalu melakukan kontak dengan sesama ulama di Sumatera dan Pulau Jawa terutama teman/sahabat sewaktu belajar di Makkah. Perjalanan ke luar Mandailing ini selalu dicatat dalam buku hariannya. Hasil pengalaman ini sebagian ditindaklanjuti dengan merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan Islam, dan membentuk organisasi Islam di Mandailing dan Sumatera Utara.

Setelah Syekh Musthafa Husein kembali di Mandailing dari Makkah tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing bulan Rabiul Awal 1332 Hijrah, maka pada bulan Syawal 1332 Hijrah beliau kawin dengan Habibah seorang gadis desa Huta Pungkut Kotanopan. Dari perkawinan ini Syekh Musthafa Husein dikaruniai anak laki-laki dua orang dan perempuan delapan. Adapun nama dan tahun kelahiran anaknya terlihat pada catatan hariannya, dan sebagiannya terdapat dalam catatan harian Syekh Abdul Halim Khatib sebagai berikut:

1. Asiah lahir pada tanggal 8 Ramadhan 1334 H, malam Sabtu
2. Ramlah, lahir pada tanggal 1 Sya'ban 1338 Hijrah hari Minggu.
3. Abdullah, lahir tanggal 5 Sya'ban 1339 Hijrah pada malam Rabu
4. Sa'diyah, lahir tanggal 26 Zulkaedah 1341 Hijrah malam Rabu
5. Asmah, lahir pada tanggal 20 Rabiul Awal 1344 Hijrah pada malam Minggu.
6. Azizah, lahir 26 Syawal 1346 Hijrah, wafat tanggal 2 Ramadhan 1348 hari Rabu
7. Rohanah, lahir 16 Jumadil Awal 1349 Hijrah
8. Fathimah, lahir 9 Rabiul Akhir 1352 Hijrah hari selasa.
9. Abdul Kholik, lahir tanggal 30 Ramadhan 1354 Hijrah pada hari Kamis.
10. Faridah, lahir tanggal 1 Jumadil Akhir 1357 Hijrah hari Jum'at

Syekh Musthafa Husein dalam kehidupan keluarga dan anak-anaknya diposisikan sebagai orang tua dan ulama. Beliau tetap akrab dengan anaknya dan memberikan bimbingan dan pendidikan Islam. Semasa beliau masih hidup anaknya dimasukkan ke Pesantren untuk mendapat pendidikan Islam, dan yang

mendapat pendidikan umum hanya anak laki-laki yang kedua Abdul Khalik sekolah salah satu SMA di Padang Sidempuan dan melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Anak laki-laki yang pertama Abdullah belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah sampai tamat kelas tujuh. Sedangkan anak perempuan pertama (Asiah) dan kedua (Ramlah) secara formal tidak belajar di Pesantren, karena pada waktu itu belum ada santri perempuan. Namun demikian, kedua putrinya ini dikawinkan dengan muridnya termasuk ulama dan menjadi tenaga pengajar di Pesantren Musthafawiyah.

Anak pertama kawin dengan Syekh Mukhtar Siddik (marga Lubis dari Huta Pungkut Kotanopan) lulusan Musthafawiyah kemudian belajar di Madrasah Darul Ulum Makkah, setelah kembali ke Indonesia, beliau pernah tinggal di Pematang Siantar menjadi guru agama Islam, dan yang kedua Ramlah kawin dengan Syekh Ja'far Abdul Wahab (marga Tanjung dari desa Roburan Kayulaut), beliau pernah belajar di Al-Azhar Kairo Mesir, kemudian mengajar di Musthafawiyah. Kedua mantu Syekh Musthafa Husein tersebut, selain mengajar di Musthafawiyah juga bekerja sebagai Hakim di Mahkamah Syariah di Sibolga.

Dari jaringan kekerabatan, saudara Syekh Musthafa Husein bernama Haji Umaruddin, anak putrinya bernama Khadijah dikawinkan dengan Syekh Abdul Halim Khatib seorang santri yang cerdas dan mempunyai kharisma ulama. Beliau inilah yang menggantikan posisi Syekh Musthafa Husein setelah wafat dengan jabatan Rais Al-Mu'allimin. Syekh Musthafa Husein masih hidup, kepada Syekh Abdul Halim telah diberikan kepercayaan dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren. Keduanya bisa disebut dengan dua serangkai dalam arti kedalaman ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki. Di kalangan santri dan masyarakat luas, mereka mendapat julukan dengan nama (1) Syekh Musthafa Husein dengan panggilan Tuan na Tobang (Tuan Guru Yang Tua) dan (2) Syekh Abdul Halim Khatib dengan sebutan Tuan na Poso (Tuan Guru Yang Muda).

Abdullah (H. Abdullah Musthafa) anak laki-laki tertua setelah tamat sekolah HIS di Kotanopan, beliau belajar agama di Pesantren Musthafawiyah. Secara tradisional sebuah Pesantren seharusnya beliau yang akan mewarisi ayahnya untuk menempati posisi sebagai Ulama atau Tuan Syekh/ Kyai, oleh karena Abdullah Musthafa pada saat wafat ayahnya Syekh Musthafa Husein terlihat pada



dirinya masih usia muda dan belum mempunyai pengalaman mengajar apalagi sebagaimana layaknya Ulama/ Tuan Syekh, maka atas hasil musyawarah anggota keluarga, masyarakat dan ulama di Mandailing, beliau diposisikan pada jabatan Mudir (Direktur), jabatan Rais al Mu'allimin dijabat oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Berarti sejak Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah menjadi dua orang. Struktur dua pimpinan Pesantren ini masih berlaku sampai sekarang.

Pesantren yang didirikan Syekh Musthafa Husein ini sangat berkembang pesat sampai sekarang. Hal ini diperdapat ketika peneliti beberapa kali berkunjung ke Pondok Pesantren ini. Disamping peneliti sendiri, ternyata sudah banyak juga para peneliti datang berkunjung ke pondok Pesantren ini. Hal ini dapat kita lihat beberapa tulisan yang menulis tentang Tuan Syekh Musthafa Husein diantaranya:

1. Biografi Syekh Musthafa Husein Nasution (Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Di Mandailing Natal Sumatera Utara). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Syekh Musthafa Husein Nasution tokoh yang mengembangkan agama Islam dan mendirikan Pondok Pesantren. Sebagai Ulama beliau menjadi panutan dan terkenal dalam mengembangkan agama Islam Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap perlu dilakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Syekh Musthafa Husein Nasution serta bagaimana beliau terkenal dan menjadi panutan di masyarakat.
2. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mandailing Pesantren terbesar di Sumatera Utara berdiri tahun 1912
3. Kontribusi Pemikiran Syekh Musthafa Husein dalam Teologi Masyarakat Desa Purba Baru tahun 2019. Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak teologi Syekh Musthafa Husein terhadap Teologi Masyarakat Desa Purba Baru. Penelitian ini adalah Studi Pengaruh Konsep seorang tokoh yang bersifat kualitatif yang merupakan analisis interpretatif dan naturalistik terhadap fenomena yang diteliti.

4. Pemikiran Ekonomi Menurut Syekh Musthafa Husein Nasution Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran ekonomi menurut Syekh Musthafa Husein Nasution, seorang ulama Indonesia dan pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yang dituju untuk mendapatkan data yang benar dan terpercaya tentang pemikiran Syekh Musthafa Husein Nasution.

## B. Karya-Karya Syekh Musthafa Husein

Sebagai seorang tokoh, banyak peran yang dimainkan Syekh Musthafa Husein. Kiprahnya di masyarakat menyentuh banyak bidang. Di antara fokus dan *stressing* perhatiannya, sekaligus dapat diyakini sebagai sumbangsih berharga bagi masyarakat di Nusantara adalah sebagai berikut:

### 1. Bidang Pendidikan

Tidak berapa lama setelah kepulangannya dari Mekah, Syekh Musthafa Husein menikah dengan Habibah yang berasal dari desa Huta Pungkut, dan dikaruniai dua orang putera, yaitu Abdullah dan Abdul Khalik, dan tujuh orang puteri, yaitu Siti Asiah, Ramlah, Sa'diyah, Asnah, Azizah, dan Fatimah.<sup>43</sup> Selain itu, ia juga aktif memberikan pengajian bercorak *halaqah* di mesjid setempat bersama Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari al-Mandili. Bekas-bekas peninggalan mesjid tersebut, berupa pondasi dan tangga menuju sungai singolot masih dapat disaksikan hingga sekarang. Posisinya berjarak sekitar 100 meter dari simpang tiga desa Tano Bato menuju Natal. Di bekas tangga mesjid itu, saat ini berdiri sebuah Musalla kecil yang berfungsi sebagai tempat salat bagi masyarakat yang kebetulan mandi di sungai itu.

Pengajian bercorak *halaqah* seperti ini pada saat itu memang berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat, apalagi menjelang tahun 1920-an dan beberapa tahun sesudah itu. Namun setelah itu mengalami pergeseran kepada model madrasah yang bersifat klasikal. Sebagai contoh adalah pengajian yang dikelola oleh Syekh H. M. Ja'far di Panyabungan II, yang pada tahun 1935

---

<sup>43</sup> Abbas Pulungan, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing* (Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU, 2010), h. 34.

bergeser menjadi Madrasah Mardiyah Islamiyah.<sup>44</sup> Contoh lain adalah pengajian yang dikembangkan oleh Syekh Junaid Thola (L.1978) yang mendirikan Madrasah Islamiyah di Hutnamale pada tanggal 2 Februari 1929. Madrasah ini juga pada awalnya pengajian bercorak *halaqah*. Syekh Junaid Thola berkeyakinan bahwa basis perjuangan Islam berawal dari pendidikan, sehingga ia mewakafkan hartanya, berupa kebun, sawah, pasar, dan rumahnya sendiri untuk pengelolaan madrasah, penyantunan anak yatim dan fakir miskin.<sup>45</sup>

Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari al-Mandili telah mengelola pengajian di mesjid Tano Bato selama 13 tahun. Jamaahnya adalah masyarakat setempat dan sekitarnya, seperti Pagaran Tonga, Hutnamale, Maga, Roburan, Lumban Dolok, dan Purba Julu. Di sela-sela pengajian berlangsung, ulama alumni Mekah ini selalu memperkenalkan guru baru yang alim dan cerdas ini (Syekh Musthafa Husein) kepada jamaahnya, dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan komentar dan nasehat kepada mereka.

Kendati pengajian tersebut telah berlangsung cukup lama, tetapi belum memiliki materi yang sistematis dan terarah, sering terjadi pengulangan-pengulangan, dan belum memiliki buku kendatipun naskah-naskah Melayu telah banyak beredar di masyarakat ketika itu. Ditambah lagi dengan materinya yang hanya fokus pada hal-hal yang terkait dengan ibadah mahdah. Pada hal masyarakat saat itu mengharapkan kajian yang lebih terstruktur dan menyentuh diskursus yang lebih luas dan mendalam.

Kebersamaan kedua ulama ini tidak berlangsung lama. Sebab Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari memutuskan untuk berangkat ke Mekah dan menetap di sana hingga wafat. Setelah kepergiannya, pengelolaan pengajian dilanjutkan oleh Syekh Musthafa Husein.

Setelah hak pengelolaan pengajian beralih kepada Syekh Musthafa Husein, ia memanfaatkan momentum ini untuk mengkreasikan ide serta gagasan dalam

---

<sup>44</sup> Imsar Muda Nasution, "Pesantren Musthofawiyah dalam Perspektif Sejarah" (Skripsi Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Sumatera Utara Medan, 1989), h. 73.

<sup>45</sup> Syekh Juneid Thola juga menganjurkan para pemuda untuk mengikuti latihan militer Jepang untuk menjadi *Heilo*, supaya mereka mengalami ketangguhan melawan penjajah. Ia juga aktif menggerakkan ekonomi masyarakat dengan menganjurkan setiap rumah tangga menanam sebanyak 15 pohon jeruk. Terobosannya ini kelak menjadikan desa Maga dan sekitarnya terkenal sebagai penghasiljeruk. Harahap, *Madina*, h. 289-293.



menata pengajian yang lebih berkualitas. Gebrakan-gebrakannya mencerminkan bahwa ia bukan amatiran, tetapi seorang yang memiliki visi dan misi besar serta tahu kapan dan darimana harus memulainya. Ia juga memahami aspirasi jamaah pengajian yang menuntut terciptanya pembelajaran yang lebih sistematis, terarah dan kontekstual.

Gebrakan pertama yang dilakukannya adalah penataan kurikulum pembelajaran. Ia menetapkan bidang studi yang menjadi kurikulum pembelajaran, terdiri dari membaca dan menulis Alquran, bahasa Arab dengan gramatikanya, tauhid dan fiqih. Buku-buku yang digunakan adalah *Matnu Al-Jurmiyah* dan *Kawākib ad-Durriyah* untuk bidang studi nahwu, *Mukhtasar Jiddan* untuk bidang studi saraf, *Kifayah al-Awwam* untuk bidang studi tauhid, *Fath Al-Qarib* dan kitab *melayu* untuk bidang studi fikih, dan *Minhaj Al-Abidin* untuk bidang studi tasawuf.

Jika kurikulum ini dianalisis, maka akan terlihat betapa Syekh Musthafa Husein memahami betul skala prioritas dalam pemetaan bidang studi sehingga menghasilkan out put yang berkualitas. *Skill* dan kemampuan baca tulis Alquran menjadi prioritas utama yang harus dimatangkan sebelum santri diajak mendalami bahasa Arab beserta gramatikanya. Kemudian baru mengarah kepada bidang studi lain, yaitu tauhid, fikih dan tasawuf. Secara implisit hal ini menggambarkan obsesinya yang kuat dalam menciptakan wisudawan yang memahami dan mengamalkan Islam secara utuh dan menyeluruh. Wisudawan yang bertauhid, mengaplikasikan kebertauhidannya lewat pemahaman terhadap fikih, dan berakhlak sesuai yang dijelaskan dalam kitab *Minhaj Al-Abidin*.

Gebrakan-gebrakan ini disambut antusias oleh jamaah pengajiannya, yang dibuktikan dengan intensitas kehadiran mereka dalam setiap pertemuan. Bahkan, mereka meminta waktu tambahan dan meminta cakupan jamaahnya diperluas, sehingga menjangkau kaum ibu dan para pemuda serta anak-anak.

Kendati demikian, dari sisi sistem pengajaran, Syekh Musthafa Husein tetap mempertahankan corak *halaqah*. Tidak ditemukan informasi terkait alasannya memilih sistem *halaqah*, kecuali sepertinya ia terinspirasi dengan sistem yang berlangsung di Masjid al-Haram, tempatnya belajar selama beberapa tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Abbas Pulungan, “bahwa proses pembejaraan yang diikuti oleh Syekh Musthafa Husein selama menjadi mahasiswa di Mekah adalah

sistem *halaqah*.

Pembelajaran sistem *halaqah* hingga saat ini masih berlangsung sebagai kegiatan *ekstra kurikuler* di pesantren Musthafawiyah, yang diasuh oleh beberapa orang guru yang dipandang cakap dan ahli terkait suatu disiplin ilmu. Pembelajaran ini dilangsungkan di mesjid Musthafawiyah setelah salat subuh hingga jam 07.00 WIB setiap pagi selain hari selasa, dan pada malam hari setelah salat magrib hingga menjelang waktu salat isya. Pembelajaran malam hari biasanya diasuh oleh H. Hasan Basri Lubis, dan pembelajaran pada pagi hari diasuh oleh H. Mahmudin Pasaribu. Buku yang dikaji terdiri dari *Hasyiatu I'ānati At-Talibin* jilid I sampai IV, *Al-Azkar an-Nawāwiyah* dan *Nasa'ih Al-Ibad*.

Menurut Hasan Asari, sistem *halaqah* merupakan sesuatu yang unik dalam tradisi sistem pendidikan Islam. Seorang Syekh atau guru biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswa atau mahasiswanya duduk di depannya membentuk setengah lingkaran.<sup>46</sup> Kondisi seperti ini berlangsung pada *halaqah* yang dikembangkan oleh Syekh Musthafa Husein. Setelah murid-muridnya berkumpul dalam *halaqah* tersebut, ia biasanya membuka *halaqahnya* dengan doa singkat, lalu mengemukakan komentar tentang topik yang telah dan akan dikaji secara umum. Kemudian ia mendiktekan materi, mengartikan dan menjelaskannya. Sementara murid yang memiliki buku *men-dābit* (membuat catatan pinggir atau di bawah teks) bukunya. Kemudian di akhir pertemuan diadakan tanya jawab dan diskusi seputar topik yang dikaji dan tidak menutup kemungkinan tentang diskursus lain.

Dilihat dari sistem pengajaran yang dikembangkan oleh Syekh Musthafa

<sup>46</sup> Kebiasaan dalam sistem *halaqah* yang *lain* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk lebih dekat dengan Syekh. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk sedikit lebih jauh, sementara berjuang keras agar dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halaqah-nya*. Sebab dengan sendirinya posisi di dalam *halaqah* menjadi signifikan dan indikatif terhadap kemajuan studi seorang mahasiswa. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri atas sekitar 20 mahasiswa. Jumlah mahasiswa dalam satu *halaqah* sangat tergantung pada popularitas *Syaikh* yang memimpinya. Jumlah yang terlalu besar terkadang mengharuskan seorang Syekh membuat batasan tertentu tentang jumlah mahasiswa yang dapat dia terima dalam satu pertemuan. Jumlah ini menjamin terciptanya situasi belajar di mana setiap mahasiswa mendapat perhatian yang memadai dari Syekh, sekaligus juga memungkinkan tersedianya waktu bagi setiap orang untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Seseorang bebas keluar masuk satu *halaqah* atau pindah dari satu *halaqah* ke *halaqah* lain. Mengikuti satu *halaqah* tidak mengandung implikasi keterikatan formal dengan *halaqah* tersebut atau Syekhnya. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 49-51.

Husein, maka jika merujuk kepada pendapat Muhammad Bahri Gazali, maka yang dilakukannya tersebut telah dapat digolongkan sebagai sebuah pesantren kategori pertama. Menurut Muhammad Bahri Gazali, pesantren dibagi kepada tiga kategori. *Pertama*, Pesantren Tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan bentuk asalnya dengan merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad ke-15, dan sistem pembelajarannya menerapkan sistem *halaqah* yang diadakan di mesjid atau surau serta kurikulumnya sepenuhnya bergantung kepada kepakaran kyiai. *Kedua*, pesantren modern yang telah meninggalkan sistem pembelajaran tradisional. Pesantren ini telah menggunakan sistem dan kurikulum madrasah atau sekolah. Perbedaannya terletak pada penekanannya pada pendidikan agama dan bahasa Arab. *Ketiga*, pesantren komprehensif yang mengembangkan sistem pesantren tradisional dan modern, kemudian menambah pendidikan keterampilan dan kemasyarakatan serta berperan aktif di tengah-tengah masyarakat.<sup>47</sup>

Dilihat dari sistem pembelajaran, cikal bakal pesantren yang dikembangkan oleh Syekh Musthafa Husein ini baru mengadopsi sistem *wetonan*, belum sampai melayani *sorongan*, dan *hapalan*. Sistem *wetonan* dilaksanakan dengan cara Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri menyimak atau mendengar bacaan Kyai. Santri tidak wajib untuk hadir pada setiap pertemuan dan tidak ada ujian dan evaluasi. Inisiatif sistem pembelajaran *wetonan* berasal dari kyai sendiri, baik menentukan tempat, waktu, termasuk kitab yang akan dikaji dan sistem inilah yang berlangsung pada pengajian yang dikembangkan oleh Syekh musthafa Husein saat itu.

Sementara sistem *sorongan* berlangsung atas dasar permintaan dari seorang atau beberapa orang santri untuk mengkaji kitab tertentu, tetapi telah menggunakan sistem evaluasi, santri yang melakukan kesalahan dalam membaca atau memahami suatu teks diluruskan secara langsung oleh Kyai.

Selain kedua sistem itu, sistem hafalan juga sangat ditekankan di dunia

---

<sup>47</sup> Muhammad Bahri Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Kasus PondokPesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14-15.

pesantren. Selain dipahami, materi pelajaran juga harus dihapalkan. Beberapa kitab yang mesti dihafal antara lain adalah Alquran, Bahasa Arab, Hadis dan lain-lain.<sup>48</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Menurut Mujamil Qamar, pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*). Jalaluddin bahkan mencatat, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokrasi menjadi sistem pendidikan demokratis.<sup>49</sup>

Pengelolaan pengajian yang tersistematisasi dengan baik ini mendapat sambutan luar biasa dari jamaah pengajian Syekh Musthafa Husein. Apalagi, pada waktu-waktu tertentu ia juga menjelaskan masalah-masalah yang terkait dengan kemasyarakatan dan pentingnya pembinaan keluarga sakinah yang dimulai dari menciptakan hubungan baik dan harmonis antara suami dengan istri. Pada tataran ini, ia berfungsi seperti konselor bagi para jamaahnya yang pada saat itu memang mendambakan sosok yang dapat diminta petuah dan saran dalam menata kehidupan keluarga, bermasyarakat serta problema kehidupan yang mereka hadapi.

Selain melaksanakan sistem pendidikan model *halaqah*, ia juga aktif berdakwah kepada masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang ada di sekitar desa Tano Bato, bahkan sampai ke Sibuhuan. Selain untuk dakwah, sebagaimana dituturkan salah seorang muridnya, H. Sulaiman, sebagaimana dikutip oleh Yusfar Lubis, prosesi safarinya itu juga dimanfaatkan untuk mencari obat bagi penyakit impotensi di awal pernikahannya.

---

<sup>48</sup> Haidar Putera Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 11.

<sup>49</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, ttp.), h.13.

Setidaknya ada dua metode yang digunakan Syekh Musthafa Husein dalam menyampaikan dakwahnya. Kedua metode itu satu sama lain saling menunjang. Selain dengan cara *bi al-hal*, yakni keteladanan yang direfleksikan dalam tingkah laku, gerak gerik, dan tutur kata sehari-hari yang disaksikan langsung oleh murid-muridnya, ia juga menyebarkan gagasan-gagasannya di berbagai pengajian yang diadakan oleh masyarakat (*Bi Al-Lisan*). Seiring mobilitas dakwah Syekh Musthafa Husein yang sangat aktif, maka dalam waktu singkat, namanya menjadi terkenal di desa Tano Bato dan sekitarnya, seperti desa Pagaran Tonga, Hutanamale, Maga, Roburan, Lumban Dolok, dan Purba Julu. Gelar kebesaran “Tuan” pun disematkan kepadanya, sehingga di masa belakangan ia dipanggil dengan Tuan Natobang, dan gelar Tuan Naposo disematkan kepada murid kesayangannya sekaligus menantu kakaknya, Syekh Abdul Halim Khatib.

Gelar tersebut tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara terus-menerus memberikannya tanpa intervensi dan pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu menurut Mujamil Qomar, kyai (ulama) menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama menyangkut keperibadian utama. Ia bukan menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Ia memimpin kaum santri, memberikan pembimbingan dan tuntutan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang masalah aktual, bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai *tabib* dalam mengobati penyakit yang diderita orang yang mohon bantuannya. Maka ulama mengemban tanggungjawab moral-spiritual selain kebutuhan material. Tidak berlebihan jika terdapat penilaian bahwa figur ulama (kyai) sebagai pemimpin kharismatik menyebabkan hampir segala masalah kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya, harus dikonsultasikan lebih dahulu kepadanya sebelum mengambil sikap terhadap masalah itu.

Selain dua faktor yang dikemukakan di atas, kelihatannya, pesatnya perkembangan pengajian yang disponsori oleh Syekh Musthafa Husein juga



didorong oleh kondisi psikologis masyarakat ketika itu yang ingin belajar agama, dan pada saat yang bersamaan mereka tertekan oleh penjajah Belanda, sehingga masyarakat membutuhkan sosok yang dapat dijadikan tempat berlindung, atau setidaknya menyampaikan keluhan terkait dengan problema kehidupan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Lik Arifin Mansurnoor, bahwa seorang kyai atau tokoh agama sangat berpengaruh di masyarakat sekitarnya. Ia dijadikan imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan, dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Oleh masyarakat setempat, kehadiran kyai atau tokoh agama di tengah-tengah mereka diyakini membawa berkah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Kyai tidak hanya sebagai ahli ilmu agama yang sikap dan tindakannya dijadikan rujukan masyarakat, melainkan juga menjadi pemimpin masyarakat yang sering kali diminta pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan desa.

Pengajian di desa Tano Bato hanya berlangsung selama tiga tahun. Setelah itu, Syekh Musthafa Husein dan keluarga serta sebagian murid- muridnya pindah ke Kayu Laut. Letak tempat tinggalnya di daerah baru ini, persis di dekat Simpang Tiga Roburan, dekat Pasar Kayu Laut saat ini. Hingga sekarang masih terdapat rumah milik Syekh Musthafa Husein yang ditempati oleh anaknya H. Abdul Khalik Musthafa Nasution sebagai salah seorang ahli warisnya.

Perpindahan ini disebabkan peristiwa banjir bandang yang terjadi pada malam ahad 28 November 1915, dan meluluhlantakkan mesjid, termasuk rumah tempat tinggal Syekh Musthafa Husein. Gelombang air bah itu muncul bukan dari sungai Singolot yang berada persis di dekat mesjid dan tempat tinggalnya, tetapi berasal dari sungai Jembatan Bosi, tepatnya anak sungai yang berada di seberang jalan depan rumahnya.

Menurut Polo Nasution, setelah pindah dari desa Tano Bato ke Kayu Laut, awalnya Syekh Musthafa Husein ingin mengembangkan pengajiannya di tempat ini. Namun setelah berusaha mencari lokasi yang tepat, ia tidak menemukannya, atau tidak bisa dibeli karena tidak dijual oleh pemiliknya. Pernyataan ini dibenarkan oleh Amir Husein yang menyatakan, sebagaimana diceritakan oleh ayahnya, Haji Musthafa, bahwa “kakeknya termasuk orang yang pernah

menawarkan tanah sebagai pertapakan sekolah kepada Syekh Musthafa Husein, akan tetapi tanpa sebab yang tidak diketahui, Syekh Musthafa Husein tidak menyambut niat baik itu.

Tidak lama setelah itu, Syekh Musthafa Husein ditawari pindah ke Purba Baru oleh Raja Umala, anak dari Sutan Pinayungan yang terlebih dahulu pindah dari Purba Sinomba ke wilayah itu. Ia meminta tanah kepada Kuria Pidoli Dolok yang memiliki hak wilayah di desa Purba Baru untuk diserahkan kepada Syekh Musthafa Husein. Akhirnya, ia mengikuti saran Raja Umala dan pindah ke desa Purba Baru.

Belakangan Syekh Musthafa Husein juga membuka perkebunan karet puluhan hektar di *Tor Konas*, dekat Purba Lamo atas pemberian dari Raja Umala. Pada awal pembukaan kebun itu, ia dibantu oleh lebih kurang 300 orang santri, sebelum ia mendatangkan buruh-buruh bersuku Jawa dari Pematang Siantar.

Faktor lain yang dikemukakan oleh Raihan Nasution terkait penyebab perpindahannya adalah saran dari beberapa familinya dan permintaan pimpinan desa Purba Baru yang saat itu mengharapkan terjadinya perubahan di desa tersebut. Desa ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Roihan Nasution merupakan sarang para penyamun dan perampok yang mengincar siapa saja yang lewat, sementara jalur ini sangat sentral karena menghubungkan antara Padang Sidempuan sebagai kota dengan desa Tano Bato yang saat itu menjadi tempat transit para pedagang menuju Natal, juga merupakan jalan lintas yang menghubungkan kota Medan dengan Padang.

Sejarah pendirian pesantren memang bertujuan mengemban misi pendidikan, tetapi terdapat juga pesantren yang menonjolkan misi dakwah. Mujamil Qamar menjelaskan, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun pada abad ke-19 dan ke-20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuangannya. Mastuhu melaporkan, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, bahwa pada periode awalnya pesantren berjuang melawan agama dan

kepercayaan serba Tuhan dan *takhayul*, pesantren tampil membawakan agama tauhid. Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah. Selain itu terkadang pesantren juga menghadapi penyerangan penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya.

Desa Purba Baru sebagai domisili Syekh Musthafa Husein yang baru, saat ini masuk dalam kecamatan Lembah Sorik Marapi dengan ibu kota Pasar Maga. Desa ini diapit oleh dua bukit yang dalam bahasa Mandailing disebut *tor*, yaitu *Tor Roburan* di sebelah barat dan *Tor Aek Tapus* di sebelah timur. Sepanjang desa ini mengalir sungai yang dalam bahasa Mandailing disebut *aek*, yaitu *Aek Singolot* yang mengandung zat belerang karena berasal dari gunung *Sorik Marapi* yang masih aktif, dan bermuara ke sungai *Batang Gadis*, atau dalam bahasa Mandailing *Aek Godang* di desa *Aek Godang* yang bertetangga dengan desa Purba Baru. Sungai lain yang mengalir di desa Purba Baru, tepatnya di sebelah timur adalah *Aek Tapus* yang daerah alirannya menyusuri *Tor Aek Tapus*.

Desa Purba Baru berjarak 17 kilometer dari kota Panyabungan sebagai ibu kota kabupaten Mandailing Natal, berjarak 90 kilometer dari kota Padang Sidempuan, berjarak 500 kilometer dari kota Medan, ibu kota Sumatera Utara, dan berjarak 247 kilometer dari kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat.

Setelah tinggal di desa Purba Baru, Syekh Musthafa Husein tinggal persis di dekat mesjid *Baitul Makmur*, dan melanjutkan pengajian di mesjid itu. Letak mesjid ini mengarah ke Panyabungan dan berjarak sekitar 100 meter dari rumahnya yang dibangun belakangan. Yang menarik adalah, setiap pengajiannya selalu dihadiri oleh Syekh Juneid Thala dari Kampung Lamo Hutanamale penggagas gerakan wakaf.

Mesjid dalam hal ini memiliki fungsi ganda, selain tempat salat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian. Pengajian bercorak *halaqah* sebagaimana dilaksanakannya saat berdomisi di desa Tano Bato kembali digagas dengan klasifikasi waktu yang dibagi kepada tiga, yaitu setelah salat subuh, setelah salat asar dan setelah salat magrib hingga salat isya. Tetapi tidak ditemukan penjelasan tentang klasifikasi murid yang diajarnya padaketiga waktu itu sebagaimana yang

terjadi di desa Tano Bato.

Keberhasilan Syekh Musthafa Husein membangun kerjasama yang baik dengan aparat desa dan masyarakat setempat sangat berperan dalam mendorong perkembangan *halaqah* yang dipimpinnya. Pengembangan pesantren yang bersumber dari pola kerjasama seperti ini dalam sejarahnya telah menjadi tradisi perjalanan pesantren. Mujamil Qamar menjelaskan, bahwa pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk terkadang perangkat desa. Di antara mereka, kyai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa aktifitas pengajaran yang dilakukannya semakin dikenal masyarakat, sehingga pada tahun 1916 murid yang belajar kepadanya mengalami peningkatan, berjumlah sekitar 60 orang. Mereka yang berasal dari luar daerah telah mendirikan pondok atau gubuknya masing-masing sebagai tempat tinggal yang letaknya berdekatan dengan mesjid tempat mereka belajar setiap hari.

Kegiatan belajar dengan pola pendidikan pesantren yang sederhana di mesjid tersebut berjalan secara berkesinambungan hingga tahun 1926. Sistem pembelajaran *wetonan* dan hafalan seperti di desa Tano Bato juga dilangsungkan di tempat ini. Namun tidak ditemukan informasi kapan sistem *sorong* mulai berkembang di lembaga yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein tersebut, padahal sistem ini telah menjadi tradisi yang cukup lama berlangsung dan tetap eksis hingga sekarang.

Pada tahun 1926, murid yang belajar meningkat secara drastis, sehingga ruangan mesjid yang tersedia tidak dapat menampung para muridnya, kondisi ini mendorong Syekh Musthafa Husein mendirikan satu gedung di samping rumah kediamannya yang kapasitasnya dapat menampung 250 orang.

Tahun 1929 jumlah santri bertambah secara drastis. Mereka bukan saja berasal dari sekitar desa Purba Baru, tetapi berasal dari daerah yang lebih jauh, seperti Huta Pungkut, Manambin, Hutagodang, Pekantan, Gunung Baringin, Pagur, Gunung Tua, Huta Bargot, Longat, dan lain-lain. Kondisi ini mendorong Syekh Musthafa Husein mendirikan kelas tambahan untuk menampung para muridnya. Maka pada tahun 1930 didirikan gedung sebanyak tiga kelas, tetapi

karena belum cukup untuk menampung para muridnya yang berdatangan dari berbagai wilayah, seperti Sumatera Timur, Aceh, Sumatera Barat, dan Malaysia, maka pada tahun 1933 didirikan tiga kelas lagi. Dengan demikian Syekh Musthafa Husein bersama masyarakat telah membangun enam kelas dengan ukuran 8 x 6 meter yang menelan biaya saat itu sekitar 18.000 gulden.

Gedung pertama yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein, berada persis di samping rumahnya di desa Purba Baru. Tetapi tanpa alasan yang jelas, saat ini gedung tersebut tidak difungsikan, dan terkesan ditelantarkan. Setelah gedung enam kelas ini rampung, maka pada tahun tersebut (1933), Syekh Musthafa Husein merubah sistem pendidikan bercorak *halaqah* menjadi sistem *klasikal*. Perubahan sistem ini meniscayakan.

## 2. Sosial dan Politik

Perkembangan dunia telah melahirkan zaman modern. Perubahan- perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural seringkali membentur pada aneka kemapanan, dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio-kultural dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan kultur santri dan masyarakat.

Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan, bahwa ulama (*kyai*) memiliki peran strategis di kalangan santri dan masyarakat. Ulama berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan para santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. Peran lain yang dimainkan ulama adalah menawarkan agenda perubahan yang dianggap diperlukan oleh masyarakat. Jadi di sini ulama tidak hanya menunggu datangnya informasi, melainkan ulama sepenuhnya berperan mengadakan perubahan (rekontruksi) karena ia mengetahui bahwa perkembangan harus terjadi sebagai hal yang tak terelakkan.

Peran ulama sebagai filter arus informasi di kalangan santri dan masyarakat kelihatannya dimainkan oleh Syekh Musthafa Husein dengan merujuk pada



dedikasinya dalam bidang pendidikan dan rutinitasnya menyampaikan pengajian di berbagai tempat. Standar nilai yang berlaku di pesantren Musthafawiyah kendatipun hanya dalam bentuk kesepakatan kolektif para gurunya dan tanpa tertulis, menunjukkan perhatiannya yang serius terhadap persoalan ini. Kemudian, lewat pengajian-pengajian yang dipimpinnya di tengah-tengah masyarakat, Syekh Musthafa Husein diyakini melakukan proses situ. Setidaknya, bangunan kurikulum yang ditetapkan baik di lembaga yang didirikannya, maupun di berbagai pengajian yang dipimpinnya, dan upaya sentralisasi kurikulum pesantren yang digagasnya (sebagaimana akan diuraikan berikutnya), menunjukkan hal itu. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa dalam bidang tasawuf, *minhaj Al-Abidin* merupakan kitab rujukan yang dikaji, baik di pesantrennya maupun di pengajiannya.

Sementara sebagai agen perubahan, kiprah yang dimainkan oleh Syekh Musthafa Husein dapat dilihat pada kemampuannya menggerakkan masyarakat untuk bergandengan tangan mengembangkan lembaga pendidikan. Ia mengidamkan lahirnya masyarakat yang cerdas di tengah kebijakan diskriminatif Pemerintah Hindia Belanda dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan yang digagasnya dengan demikian menjadi alternatif dan solusi bagi masyarakat yang ingin belajar tetapi tidak dapat bersekolah karena ketiadaan biaya, atau tidak mendapat akses ke sekolah karena keterbatasan lembaga pendidikan saat itu.

Masalah ekonomi yang sering menjadi problem santri-santrinya tak luput dari perhatian Syekh Musthafa Husein. Ia mensponsori pendirian koperasi dengan badan hukum tertanggal 25 Januari 1936. Menurut Yusfar Lubis, Syekh Musthafa Husein berharap, pendirian koperasi ini dapat menjadi salah satu solusi bagi para santri yang kurang mampu dari sisi finansial dan tetap dapat melanjutkan studinya di pesantren Musthafawiyah.

Sensitifitas Syekh Musthafa Husein sebagai seorang tokoh juga dapat disaksikan dari responsibilitasnya terhadap problem yang dihadapi oleh masyarakat. Yusfar Lubis menyatakan, Ia selalu membantu masyarakat yang membutuhkan, atau mencari orang lain yang dapat membantu pada saat ia tidak

dapat memberikan bantuan.

Ia hadir bersama masyarakat di kala suka, seperti menghadiri perayaan isra' wa Al-Mi'raj, maulid nabi, tahlilan, peresmian mesjid, syukuran rumah baru, perkawinan, termasuk silaturahmi kepada ulama yang junior, maupun di kala duka, seperti kemalangan.

Sadar akan pentingnya relasi dan hubungan baik dengan berbagai pihak untuk memuluskan visi dan misinya, Syekh Musthafa Husein, sebagaimana dijelaskan oleh Yusfar Lubis sering melakukan komunikasi dan bersilaturahmi kepada para guru dan pemuka masyarakat yang ada di Mandailing, termasuk kepada para pejabat pemerintah yang pada saat itu disebut *Kuria* dan *Raja*. Bahkan, masih menurut Yusfar Lubis, salah satu nasehat atau petuah Syekh Musthafa Husein kepada para santrinya adalah, mereka diharapkan dapat menjaga hubungan baik dan bekerja sama dengan penguasa.

Kepiawaiannya membangun networking terkadang bertentangan dengan mainstream pemahaman umat di masanya, bahkan mainstream pemahaman teman-temannya sesama ulama. Sebab, dalam pemahamannya relasi dan kerjasama harus dibangun bukan saja terbatas pada saudara satu agama, tetapi kepada skala yang lebih luas, lintas suku dan agama. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan Yusfar Lubis yang menyatakan, bahwa salah seorang teman baiknya adalah seorang yang beragama Kristen, bernama Dr. F. L. Tobing, yang menjabat sebagai pimpinan rumah sakit zending Panyabungan.

Bahkan belakangan Syekh Musthafa Husein memintanya mengajar di madrasah Musthafawiyah.<sup>131</sup> Fakta lain yang perlu dikemukakan terkait dengan hal ini adalah penuturan M. Saiful yang menyatakan, bahwa pada masa kepemimpinan Syekh Musthafa Husein, terdapat dua orang guru beragama Kristen yang mengajar di Madrasah Musthafawiyah. Bidang studi yang mereka asuh adalah bahasa Inggris dan bahasa Belanda.

Visi pendidikan di satu sisi dan visi keumatan di sisi lain, harus teraktualisasi

secara sejajar dalam perspektif Syekh Musthafa Husein. Tugas mencerdaskan masyarakat [*umat*] bukan hanya tanggungjawab individual, tetapi tanggungjawab kolektif. Semangat kolektifitas dengan demikian harus dirajut dan diperjuangkan yang diawali dengan menyiapkan wadahnya. Wadah yang termanej dengan rapi dengan visi yang jelas akan berfungsi sebagai tempat kaderisasi dan dapat meningkatkan *bargaining position* umat baik sebagai warga Negara, maupun sebagai komunitas umat Islam Nasional dan Internasional.

Wujud pemikirannya ini dapat disaksikan dari kiprah yang dimainkan oleh Syekh Musthafa Husein dalam hidupnya sekaligus menunjukkan bahwa kiprah sosial dan kemasyarakatan yang dilakukannya harus diapresiasi oleh para penerusnya. Basyral Hamidy Harahap mencatat, bahwa pada tahun 1915, ia telah menjadi ketua Syarikat Islam (SI) cabang Tano Bato. Sejarah menjelaskan bahwa Wadah pergerakan yang dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto ini merupakan perhimpunan para pengusaha Muslim yang getol memperjuangkan hak-hak umat Islam dalam dunia usaha di tengah monopoli dagang V.O.C. SI juga berjasa besar memperjuangkan tumbuhnya semangat nasionalisme dan mengobarkan semangat anti penjajah.

Bergabungnya Syekh Musthafa Husein dengan organisasi ini diyakini memiliki orientasi yang jelas dan strategis. Sebagai seorang ulama pengusaha ia menyadari pentingnya jejaring sosial sebagai wadah perjuangan yang bukan saja berskala regional tetapi juga nasional. Aspirasi masyarakat dan umat tidak memadai jika hanya disuarakan dan diperjuangkan lewat jangkar lokal, tetapi harus menembus jangkar yang bersifat nasional, mengingat problematika kemasyarakatan yang banyak mengemuka saat itu berskala Nasional.

Visi setrategis keummatan Syekh Musthafa Husein akan tampak kekuatannya jika menyaksikan terobosannya memprakarsai pembentukan Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT) pada tahun 1930 di Padang Sidempuan.<sup>133</sup> Langkahnya itu menyiratkan betapa ia menyadari pentingnya wadah yang berfungsi menyatukan potensi dan kekuatan umat, sekaligus menggambarkan kematangannya dalam membangun simpul-simpul masyarakat di satu sisi, dan semakin menunjukkan

langkah majunya dalam menempatkan posisi tawar dari tingkat lokal (desa) ke regional (kabupaten).

Kelihatannya, Syekh Musthafa Husein tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk masuk dalam lingkaran ulama yang diperhitungkan di tingkat provinsi. Terbukti, Sirajuddin Abbas menjelaskan, bahwa pada tahun 1936 ia telah menjadi penasihat Pengurus Pusat Al-Jam'iyah Al-Wasliyah di Medan. Al-Jam'iyah Al-Wasliyah sebagai ormas yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan saat itu sedang tumbuh dan berkembang cukup pesat sehingga dalam waktu singkat telah menyebar di seantero Sumatera Utara. Kecakapan para pendiri serta tokoh-tokoh yang bergabung dengan organisasi ini berpengaruh sangat signifikan dalam mempopulerkan Al-Jam'iyah Al-Wasliyah dan mendapat simpati dari masyarakat.

Akan tetapi dari beberapa buku tentang sejarah Al-Jam'iyah Al-Wasliyah yang ditemukan oleh peneliti, tidak satu pun yang mencatat nama Syekh Musthafa Husein sebagai salah seorang ulama yang pernah menjadi penasihat di Pengurus Pusat Al-Jam'iyah Al-Wasliyah. Langkah Syekh Musthafa Husein menggalang terbentuknya wadah bagi santri dan alumni Musthafawiyah yang diberi nama dengan *Al-Ittihad Al-Islamiyah Indonesia* (AII) pada tahun 1939 dan menjadi cikal bakal lahirnya Nadlatul Ulama (NU) Sumatera Utara yang berkantor pusat di Padang Sidempuan, kelihatannya menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebabnya. Kendatipun NU bukan rival bagi Al-Jam'iyah Al-Wasliyah, tetapi kemunculannya sedikit banyak berpengaruh bagi perkembangan Al-Jam'iyah Al-Wasliyah di Sumatera Utara pada umumnya, dan di Tapanuli Selatan pada khususnya. Kenyataan bahwa tidak ditemukannya jejak-jejak Al-Jam'iyah Al-Wasliyah di Tapanuli Selatan dan Madina, mengindikasikan gagalnya ekspansi organisasi ini ke wilayah tempat lahir dan menjadi salah satu basis NU ini.

Misi utama AII yang berkantor pusat di Purba Baru sebagaimana dikemukakan di atas adalah upaya sentralisasi kurikulum sekolah-sekolah agama di Mandailing, termasuk Sipirok, Angkola, dan Padang Lawas, dengan Musthafawiyah sebagai pusatnya. Rencananya ini memungkinkan, mengingat saat

itu para alumni pesantren Musthafawiyah telah tersebar ke berbagai wilayah di Mandailing, dan kepengurusan cabang AII telah terbentuk di beberapa wilayah, seperti Angkola, Padang Sidempuan, dan Sipirok.

Kiprah Syekh musthafa Husein dalam bidang sosial tidak berhenti sampai di sini, potret perjalanannya berikut menunjukkan pengaruhnya yang semakin kuat di tengah masyarakat. Faktanya, pada tahun 1944 Syekh Musthafa Husein terpilih menjadi ketua umum organisasi Majelis Islam.

Tinggi (*A'la*) (MIT). MIT adalah organisasi Independen yang didukung oleh NU dan Muhammadiyah dan pada waktu itu sedang menghadapi tantangan tersendiri dari penjajah Jepang. Independensi MIT mengakibatkan tidak lagi memiliki anggota dari organisasi Islam seperti awal berdirinya, dan agitasi *bait al-mal* yang terus-menerus gencar dilakukan oleh pengurus MIT tanpa melibatkan *Shumuzu*, kantor urusan agama yang dibentuk Jepang membuat kolonial berang dan belakangan membekukannya.

Setelah MIT dibekukan, Jepang membentuk organisasi baru, yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI). Syekh Musthafa Husein kemudian bergabung dengan organisasi ini. Pada saat berdiri, keanggotaan Masyumi hanya terbuka kepada organisasi-organisasi Islam yang diberi status hukum oleh pemerintah militer. Artinya, hanya Muhammadiyah dan NU saja yang dapat bergabung. Namun tiga bulan kemudian anggota Masyumi bertambah dengan masuknya *Al-Ittihad Al-Islamiyah* yang diketuai A. Sanusi di Sukabumi, dan PUI yang diketuai A. Halim di Majalengka, yang mendapat restu dari Jepang.

Menyaksikan gerak Syekh Musthafa Husein yang demikian aktif dan dinamis, maka tidak mengherankan jika pada tahun 1945, saat Indonesia merdeka, ia terpilih menjadi anggota Komite Nasional yang berpusat di Kota Nopan Mandailing dan aktif mengikuti pertemuan di tingkat Keresidenan Tapanuli.

Prestasi dan sepak terjang Syekh Musthafa Husein seperti diuraikan sebelumnya, tanpa bermaksud mengintervensi niat dan tujuannya, menjadi menarik untuk diamati jika dikaitkan dengan peran yang dimainkan oleh ulama-ulama lain di masanya. Tanpa bermaksud merendahkan peran mereka, para ulama



itu tidak sebanding dengan Syekh Musthafa Husein jika dilihat dari ragam peran dan profesi yang dimainkannya. Syekh Juneid Thala misalnya, ia memang dikenal sebagai tokoh pendidikan, sponsor gerakan wakaf dan politisi yang aktif dalam pergerakan menentang Belanda, tetapi ia bukan seorang bisnismen. Berbeda dengan Syekh Musthafa Husein yang hampir tidak menyisahkan jenis profesi saat itu yang tidak digelutinya.

Oleh karena itu, Kendatipun tidak ditemukan fakta terkait persentuhan Syekh Musthafa Husein dengan ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh selama belajar di Mekah, tetapi kecenderungannya kepada pembaharuan dalam berbagai aspek dan obsesinya terhadap perlunya persatuan umat dan kemandirian yang tercermin pada berbagai aktivitas yang dilakukan dan diikutinya mengindikasikan bahwa ia juga seorang pembaharu (*mujaddid*).

Kemampuan Syekh Musthafa Husein memobilasi massa dan menggerakkan mereka serta pada saat bersamaan muncul sebagai pemimpin merupakan prestasi besar, apalagi jika menyaksikan jejak-jejaknya pada uraian berikut yang berujung pada keputusannya terjun menjadi anggota konstituante mewakili Sumatera Utara lewat wadah Nahdlatul Ulama (NU). Keputusannya ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Subhan SD sebagai berikut.

Ulama bukan hanya memiliki status spiritual, tetapi memiliki status politis. Di mata umat, ulama atau kyai tidak sebatas sebagai guru yang mahir mentransformasikan atau memberikan penafsiran ayat-ayat Ilahi, baik yang *qur`ani* (ayat-ayat Alquran), maupun yang sifatnya *kauni* (tanda-tanda alam semesta). Namun, yang juga penting, harus terselip dalam diri ulama faktor *power* agar posisinya berada di garis depan.

Terpilihnya Syekh Musthafa Husein sebagai penasehat pada Kongres Umat Islam se-Tapanuli yang melahirkan organisasi Islam *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dengan nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Tapanuli pada tahun 1947 dipandang sebagai langkah strategis yang membuat namanya semakin populer dan diperhitungkan. Apalagi pada tahun 1950 ia ditetapkan sebagai ketua Majelis Syuriah NU Tapanuli dalam konferensi Nahdlatul Ulama pertama di Padang

sidempuan. yang dihadiri oleh Pengurus Besar NU dari Surabaya, Kyai Haji Masykur dan K. H. Saifuddin Zuhri. Kemudian, pada tahun 1952 diutus mewakili Ulama Sumatera Utara untuk menghadiri konferensi Ulama se-Indonesia di Bandung untuk menetapkan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Kiprahnya di berbagai organisasi dan pergaulannya yang luas serta aktifitasnya di NU memperkaya khazanah, pemikiran dan pengalaman Syekh Musthafa Husein yang berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya evaluasi, inovasi dan pembaharuan terkait dengan kurikulum dan prasarana pesantren Musthafawiyah, sehingga tetap aktual dan kontekstual serta lebih tertata secara profesional.

Namun menyadari bahwa pesantren Musthafawiyah telah melahirkan sekian banyak alumni dengan profesi yang beragam, maka proses pembaharuan itu tidak dilakukan sendiri. Syekh Musthafa Husein menginisiasi pelaksanaan konferensi pada tahun 1952 yang berfungsi mengumpulkan para alumni dan secara bersama akan merumuskan penyempurnaan kurikulum pesantren dan prasarana yang dibutuhkan di pesantren Musthafawiyah.

Jika rumusan hasil konferensi yang pertama dianalisis, maka akan terlihat bahwa peserta konferensi menyadari betul pentingnya penambahan mata pelajaran umum di pesantren Musthafawiyah sehingga para santri siap menghadapi perkembangan zaman. Sebelumnya, mata pelajaran umum yang diajarkan di lembaga ini hanya bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Kelihatannya setelah konferensi itu lah pesantren Musthafawiyah mengajarkan disiplin ilmu umum lain, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Matematika.

Adapun rumusan kedua hanya terkait dengan upaya mengantisipasi lonjakan santri, dan yang paling penting untuk dianalisis adalah rumusanketiga. Rumusan ini menyiratkan pesan pentingnya upaya pembinaan santri dengan lebih intens karena berada dalam asrama yang dapat diawasi dan dibina dengan lebih baik. Berbeda dari tinggal di pondok dengan posisi yang tersebar di berbagai tempat dan tanpa dibimbing serta tanpa diawasi dengan baik. Kendatipun ada pengawasan, tetapi pengawasan itu kurang efektif karena luasnya area yang

menjadi lokasi pondokan santri dan terbatasnya personil pengawas yang dimiliki.

Terlepas dari itu, langkah politis Syekh Musthafa Husein menjadi lebih konkrit terlihat lewat aktifitasnya menghadiri pertemuan ulama se- Indonesia pada tahun 1953 untuk membahas hukum memilih anggota konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada pemilihan umum tahun 1955, dan pada tahun 1954 Ia menghadiri rapat Syuriah PBNU di Jakarta untuk menetapkan pedoman bagi warga NU khususnya dan umat Islam umumnya dalam pemilu tahun 1955. kemudian tahun 1955 ia terpilih menjadi anggota Konstituante mewakili partai Nahdlatul Ulama (NU), tetapi belum sempat dilantik, ia berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu 16 November 1955/01 Rabiul Awal 1375H. dalam usia 70 tahun di Padang Sidempuan, setelah sebelumnya menderita sakit darah tinggi dan kencing manis.

Keesokan harinya, jenazahnya di bawa ke desa Purba Baru dengan diiringi oleh para pelayat yang sangat banyak. Masyarakat menyambutnya sepanjang jalan antara Padang Sidempuan dengan Purba Baru yang berjarak sekitar 80 kilo meter, dan di desa Purba Baru telah ditunggu oleh ribuan pelayat yang datang dari berbagai daerah.

### 3. Ekonomi dan Pertanian

Kelihatannya, kemandirian merupakan kata kunci yang ingin diperjuangkan oleh Syekh Musthafa Husein. Dakwah dalam perspektifnya akan lebih efektif dan efisien jika dijalankan oleh pribadi-pribadi mandiri. Wibawa seorang *da'i* akan lebih berharga jika ia sejahtera dari sisi ekonomi, sehingga tidak menggantungkan hidupnya kepada sumbangan subjek dakwah yang dapat berimplikasi pada objektivitas *da'i* dalam menyampaikan pesan atau fatwa. Ungkapan yang selalu disampaikan oleh Syekh Musthafa Husein, sebagaimana dijelaskan oleh Yusfar Lubis adalah *baen na tuho, berkatan doi*. Maksud ungkapan ini adalah, usaha sendiri kendatipun hasilnya sedikit lebih berkah, ketimbang mengharap dan meminta bantuan orang atau pihak lain kendatipun nilainya lebih besar. Ungkapan lain yang sering disampaikan kepada para santrinya, sebagaimana dijelaskan oleh Yusfar Lubis adalah, *tuan kecil lebih baik dari jongos besar*.

Sebagaimana diungkapkan pada uraian sebelumnya, bahwa *dakwah bi al-*

*lisan* dan *dakwah Bi Al-Hal* menjadi ikon dakwah Syekh Musthafa Husein, maka apa yang disampaikan dalam pesan-pesannya, diwujudkan dalam bentuk contoh konkrit. Jika salah satu simbol tingkat kesejahteraan itu diukur dari jenis kendaraan yang digunakan, maka Syekh Musthafa Husein lolos dari kriteria ini. Polo Nasution<sup>144</sup> menyatakan bahwa Syekh Musthafa Husein saat itu memiliki kendaraan yang termodren dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu *sado* dan *kuda*.

Akumulasi visi dakwah, pendidikan, dan kemandirian yang digagas oleh Syekh Musthafa Husein dapat disaksikan pada kegigihannya dalam pengembangan ekonomi. Sebagai seorang ulama yang mengembangkan lembaga pendidikan, dan seorang aktivis dan politisi, Syekh Musthafa Husein membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit. Bantuan para dermawan *an sich* tidak dapat diharapkan dan dipertahankan demi menjamin kelangsungan perjuangannya, apalagi jika dikaitkan dengan petuah yang disampaikan sebelumnya, maka menurut Yusfar Lubis, sejak tahun 1934 Syekh Musthafa Husein mulai merambah berbagai bidang usaha, sementara operasional pesantren diamanahkan kepada Syekh Abdul Halim Khatib dan Syekh Ja'far Abdul Wahab Tanjung.

Bidang usaha yang dikembangkan Syekh Musthafa Husein adalah pertanian dan perkebunan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ia mengembangkan berbagai komoditas pertanian, seperti karet, kelapa, nenas dan rambutan. Perkebunan itu dikembangkan jauh lebih modern dibandingkan apa yang dilakukan oleh masyarakat ketika itu. Ia menggunakan jasa orang-orang bersuku Jawa yang sengaja didatangkan dari Siantar untuk mengelola perkebunannya. Tor Konas (Bukit Konas), dekat Purba Lamo, termasuk salah satu wilayah yang pengelolaannya banyak dilakukan oleh buruh Jawa. Polo Nasution menjelaskan, “bahwa ia pernah mendengar ungkapan keluh kesah dari Syekh Musthafa Husein terkait kesulitannya mengatur para buruh ini.

Bakat Syekh Musthafa Husein sebagai ekonom bukan saja tercermin lewat pengembangan perkebunan ini, tetapi dapat juga disaksikan lewat obsesi dan langkahnya mengembangkan hasil perkebunan itu menjadi produk yang lebih

bernilai ekonomis. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ia mengolah getah menjadi latex dan ia bercita-cita melakukan pengalengan dan pengawetan nenas dan rambutan sehingga dapat diekspor dan menembus pasar internasional. Fakta ini bernilai penting, mengingat Inisiatif seperti itu belum pernah ditemukan dan belum pernah dilakukan oleh masyarakat, maupun para pengusaha ketika itu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN